



Tinjauan Teologis – Psikologis Gaya *Praise & Worship* Gereja Denominasi Kharismatik bagi Kehidupan Rohani Jemaat

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
danielpesahedu@gmail.com

Ruth Natalia Susanti

Universitas Muria Kudus
ruth.natalia@umk.ac.id

Abstract: *The distinctive value of charismatic churches lies in their approach to the experience of praise and worship, characterized by a unique style. Music plays a crucial role in charismatic churches, serving as the foundation of their worship practices. In addition to music, bodily movements are commonly observed and considered a natural expression in the worship style of charismatic churches. The incorporation of bodily movements adds a tactile and visual dimension to the spiritual experience of the congregation. This particular style of praise and worship not only deepens the faith of the congregation but also has the potential to positively impact their mental well-being. By engaging in this worship style, congregants can achieve a profound sense of spiritual fulfillment and heightened awareness of God's presence. Moreover, participants often report experiencing a sense of internal renewal, along with increased positive emotions and emotional well-being when engaging in the worship activities of charismatic churches. Through qualitative and descriptive analysis, the author seeks to examine various aspects of praise and worship in charismatic churches. It is evident that the charismatic church's approach to praise and worship offers numerous benefits that contribute to the spiritual enrichment and overall well-being of its members. The positive and holistic effects of the charismatic church's praise and worship style on the spiritual life of the congregation are thoroughly explored in the author's review.*

Keywords: *Praise & Worship, Theological, Psychological, Charismatic*

Abstrak: Nilai khas gereja karismatik terletak pada pendekatannya terhadap pengalaman *praise & worship*, yang ditandai dengan gaya yang unik. Musik memainkan peran penting dalam gereja karismatik, berfungsi sebagai landasan praktik ibadah mereka. Selain musik, gerak tubuh umumnya diamati dan dianggap sebagai ekspresi alami dalam gaya ibadah gereja karismatik. Penggabungan gerak tubuh menambah dimensi sentuhan dan visual pada pengalaman spiritual jemaat. Gaya *praise & worship* khusus ini tidak hanya memperdalam iman jemaat tetapi juga memiliki potensi untuk berdampak positif pada kesejahteraan mental mereka. Dengan terlibat dalam gaya ibadah ini, anggota jemaat dapat mencapai rasa pemenuhan rohani yang mendalam dan kesadaran yang tinggi akan kehadiran Tuhan. Selain itu, peserta sering melaporkan mengalami rasa pembaruan internal, bersama dengan peningkatan perasaan positif dan kesejahteraan emosional ketika terlibat dalam kegiatan ibadah gereja yang karismatik. Melalui penelitian analisis kualitatif dan deskriptif, penulis berusaha untuk memeriksa berbagai aspek *praise & worship* gereja karismatik. Jelas bahwa pendekatan gereja karismatik terhadap *praise & worship* menawarkan berbagai manfaat yang berkontribusi pada pengayaan spiritual dan kesejahteraan keseluruhan anggotanya. Efek positif dan holistik dari gaya *praise & worship* gereja karismatik terhadap kehidupan spiritual jemaat dieksplorasi secara menyeluruh dalam ulasan penulis.

Kata Kunci : Praise & Worship, Teologis, Psikologis, Kharismatik

PENDAHULUAN

Praise and Worship adalah bagian yang umum dilakukan oleh orang percaya di sebuah gereja lokal. *Praise & Worship* atau lebih dikenal dengan pujian penyembahan merupakan bagian dari kegiatan ibadah di dalam sebuah gereja. Kegiatan tersebut dilakukan oleh jemaat orang percaya. Praktik *praise & worship* adalah praktik yang umum terjadi dan dilakukan dalam sebuah liturgi gereja. Westermeyer menjelaskan bahwa *praise & worship* di gereja adalah praktik multifaset yang mencakup dimensi teologis dan praktis. *Praise & worship* sering dilihat sebagai tindakan mengekspresikan kekaguman dan rasa syukur kepada Tuhan, sementara ibadah melibatkan hubungan yang lebih dalam dan lebih intim, sering ditandai dengan penghormatan dan pemujaan (Westermeyer, 2023). Jemaat orang percaya mengekspresikan kekagumannya kepada Allah dengan cara menyanyikan pujian-pujian berupa lagu-lagu rohani dalam sebuah sesi ibadah di gereja lokal. Jemaat juga bertepuk tangan di dalam lagu *praise* untuk menyatakan penghormatan kepada Allah. Kegiatan bernyanyi dan bertepuk tangan dengan melantunkan lagu-lagu pujian serta penyembahan Allah di dalam gereja merupakan tindakan *praise & worship*. Kegiatan *praise & worship* juga terjadi di era modern ini. Sigmon menjelaskan bahwa dalam lingkungan kontemporer, pujian dan ibadah telah berkembang, menggabungkan “Pujian & Ibadah” dan “Ibadah Kontemporer” untuk menciptakan pendekatan dinamis yang menekankan hubungan spiritual dan penginjilan (Sigmon, 2022). Era modern membawa kegiatan *praise & worship* mengalami modernitas. Pujian dan ibadah di era kontemporer sekarang bersifat lebih dinamis. Tujuan modernitas *praise & worship* di era modern ini ialah untuk menekankan dan membangkitkan hubungan spiritual serta penginjilan. *Praise & worship* merupakan sebuah kegiatan untuk menghormati dan memuji Allah dan di era modern ini, *praise & worship* mengalami perkembangan demi menekankan pendekatan yang dinamis tentang hubungan spiritual dan penginjilan.

Praise & worship terjadi di semua bentuk dan denominasi gereja termasuk juga gereja dengan denominasi kharismatik. Gereja kharismatik memiliki gaya khas *praise & worship* yang lebih modern serta kontemporer. Musik dalam *praise & worship* merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di dalam gereja kharismatik. Musik gereja kharismatik membuat kegiatan *praise & worship* mengalami transformasi yang signifikan. Sasongko menjelaskan bahwa Musik gereja karismatik telah mengalami transformasi substansial, ditandai dengan integrasi berbagai gaya musik dan pengaruhnya terhadap perkembangan adat ibadah dan pertemuan spiritual dimana awalnya berasal dari gerakan karismatik, yang menyoroti pentingnya Roh Kudus dan kepercayaan Kristen konvensional, musik gereja karismatik telah membentuk identitas unik, sering menggabungkan genre seperti blues, jazz, dan rock untuk meningkatkan layanan ibadah, menampilkan alternatif penting dari musik gereja konvensional yang sebagian besar menggunakan organ dan pengaturan paduan suara (Sasongko, 2019). Musik dalam penggunaan *praise & worship* dalam gereja kharismatik memiliki peranan yang sangat besar. Musik dengan jenis dan gaya yang variatif serta berbagai macam aransemen musik dikreasikan untuk menciptakan pengalaman *praise & worship* yang dinamis. Musik dalam sesi *praise & worship* gereja kharismatik juga mendatangkan nilai positif bagi nilai spiritual jemaat. Kelelufna menegaskan bahwa Fungsi ritual musik dalam sesi pujian dan ibadah memainkan peran penting dalam memperkuat iman individu dalam spiritualitas mereka, dengan fokus khusus pada kualitas estetika musik dalam pengaturan gereja (Kelelufna, 2018). Nilai spiritual jemaat dapat ditunjang dengan baik menggunakan sarana musik dalam *praise & worship* gereja kharismatik. Tidak hanya manfaat individu saja yang dapat ditingkatkan, interaksi antar individu jemaat dalam gereja kharismatik dapat dieratkan melalui sarana musik. Prosen menjelaskan bahwa peran musik dalam pujian dan ibadah sangat penting, karena ia menumbuhkan rasa koneksi dan komunitas, membantu orang percaya dalam mengatasi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka (Prosen, 2018). Musik di dalam ibadah gereja kharismatik dapat menekankan kebersatuan antar jemaat. Ikatan persaudaraan jemaat semakin kuat terjalin dengan bantuan musik di dalam ibadah *praise & worship*. Oleh karena itu, musik adalah elemen penting di dalam gaya *praise & worship* gereja kharismatik karena memegang berbagai macam

peranan yang mendatangkan nilai spiritual masing-masing jemaat serta mengikat erat komunitas antar jemaat.

Musik memiliki peranan penting di dalam gaya *praise & worship* gereja denominasi kharismatik. Ada berbagai macam manfaat keimanan yang muncul akibat dari musik yang berperan dalam gaya *praise & worship* gereja kharismatik. Selain musik, gerakan enerjik di dalam ibadah gereja kharismatik juga menjadi gaya khas tersendiri. Gerakan fisik seperti bertepuk tangan, menari, melompat yang merupakan ekspresi gembira juga terjadi dalam ibadah *praise & worship*. Gaya tersebut menjadi gaya yang melekat di dalam ibadah *praise & worship* gereja kharismatik. Secara mendalam, gaya *praise & worship* dalam gereja kharismatik dapat ditinjau dari segi teologis dan psikologis. Zaluchu dan Ekoliesanto menjelaskan bahwa gerakan energik dan ekspresi gembira Daud dapat berfungsi sebagai landasan teologis untuk penggunaan gerakan fisik dalam ibadah Kristen, menekankan pentingnya melakukan tindakan ini dengan hati-hati dan dengan semangat hormat yang tulus (Zaluchu & Ekoliesanto, 2021). Ekspresi gembira dan gerakan enerjik di dalam ibadah gereja kharismatik memiliki aspek teologis yang mendalam. Aspek teologi tersebut ialah adanya semangat yang dibalut dalam ketulusan saat beribadah. Semangat tersebut terekspresi secara hati-hati namun tetap dalam posisi hormat kepada Allah. Selain aspek teologis, gaya *praise & worship* gereja kharismatik juga memiliki aspek psikologis. Walter dan Altorfer menjelaskan bahwa ada sebuah dinamika psikologis selama pengalaman ibadah di bawah pengaruh kondisi musik yang berbeda dan menyimpulkan bahwa kemampuan untuk fokus pada Tuhan secara positif terkait dengan seberapa kuat pengalaman agama subjektif dan kondisi musik yang berbeda menghasilkan tingkat yang bervariasi dalam intensitas kehadiran Tuhan yang dirasakan (Walter & Altorfer, 2022). Musik memberikan sebuah aspek psikologis dimana jemaat dapat mengalami intensitas hadirat Tuhan dalam sesi ibadah. Jemaat juga dapat mengalami peningkatan fokus kepada Tuhan saat berada dalam sesi ibadah. Maka dari itu, aspek *praise & worship* gereja kharismatik memiliki nilai teologis dan psikologis yang positif bagi perkembangan kerohanian jemaat serta kedalaman pengalaman beribadah jemaat.

Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki aspek teologis dan psikologis yang positif. Musik yang dikombinasikan dengan gerak tubuh dalam ibadah gereja kharismatik mendatangkan manfaat yang besar bagi kemajuan kerohanian jemaat. Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki relevansi bagi kehidupan rohani jemaat. Abemethy menjelaskan bahwa pujian dan ibadah tidak hanya memfasilitasi ekspresi iman kolektif tetapi juga memelihara perkembangan spiritual individu, menjadikannya landasan praktik ibadah Kristen kontemporer (Abemethy et al., 2015). Perkembangan rohani jemaat menjadi terpelihara dengan gaya *praise & worship* gereja kharismatik. Jemaat dapat mengekspresikan iman baik secara individu maupun kolektif di dalam *praise & worship*. Gaya *praise & worship* yang melibatkan gerakan tubuhpun juga membawa relevansi bagi jemaat. Chou dan Russel menegaskan bahwa latihan pujian dan ibadah, termasuk gerakan tubuh berirama dan menari, menumbuhkan pengalaman spiritual komunal dan pertumbuhan spiritual individu (Chou & Russell, 2006). Pertumbuhan rohani bersama dapat ditunjang dengan gaya *praise & worship* yang melibatkan gerakan tubuh. Pertumbuhan spiritual individu jemaat juga dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Maka dari itu, gaya *praise & worship* gereja kharismatik memberikan sebuah relevansi positif dalam kehidupan jemaat dimana ekspresi iman individu dan kolektif dapat terpelihara serta dapat mengalami kemajuan yang signifikan.

Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki nilai khas tersendiri. Gerak tubuh dan aransemennya musik modern adalah gaya yang sangat amat terlihat jelas dalam *praise & worship* gereja kharismatik. Gerak tubuh seperti bertepuk tangan, menyanyi sambil menari dan melompat dengan tertib merupakan ciri khas gaya *praise & worship* gereja kharismatik. Gaya *praise & worship* ini tentu saja dapat dilihat dari aspek teologis dan psikologis. Gaya *praise & worship* gereja kharismatik tentu dapat memberikan dampak positif dalam perspektif teologis dan psikologis. Studi yang lebih lanjut untuk menggabungkan perspektif teologis – psikologis perlu dilakukan dengan objek gaya *praise & worship* gereja kharismatik. Penulis mengingat hal ini serta penelitian sebelumnya tentang gaya *praise*

& *worship* gereja kharismatik (Adams & Beukes, 2019), penulis melihat masih ada kesenjangan untuk dilakukan penelitian dalam perspektif teologis-psikologis dalam kaitannya dengan kehidupan rohani jemaat. Penulis menyatakan bahwa gaya *praise & worship* gereja kharismati memiliki nilai teologis-psikologis yang bermanfaat bagi kehidupan rohani jemaat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penyusunan tulisan ilmiah ini. Metode kualitatif menempatkan fokus tambahan pada pemeriksaan hubungan antara fenomena yang diamati dan menggunakan metrik ilmiah. Penelitian ini dicirikan oleh sifat deskriptifnya, karena data yang dikumpulkan tidak dapat dikuantifikasi dalam bentuk angka (Andriani & Husni, 2021). Penulis juga menggunakan studi Pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif non angka. Penelitian dalam studi sastra melibatkan integrasi beberapa karya sastra untuk membentuk pemahaman holistik tentang ide-ide, memanfaatkan temuan refleksi ilmiah sebelumnya (Faiz et al., 2022). Studi Pustaka melibatkan pengumpulan informasi-informasi kepustakaan yang berkolerasi dan menunjang tulisan ilmiah ini. Bidang Studi Perpustakaan melibatkan proses pengumpulan informasi melalui eksplorasi berbagai sumber seperti jurnal dan dokumen (termasuk teks, gambar, dan file elektronik) yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penelitian akademis (Riska Aprilliah & Supratman, 2022). Penulis akan mendeskripsikan perspektif teologis gaya *praise & worship*. Penulis juga akan menjelaskan secara rinci tentang perspektif psikologis gaya *praise & worship*. Penulis kemudian akan mencari dampak *praise & worship* terhadap kehidupan rohani jemaat. Penulis kemudian mencari implikasi praktis dan teoritis dengan tujuan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pujian Penyembahan dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Pujian dan penyembahan atau yang biasa disebut *praise & worship* dapat di lacak di dalam Alkitab. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengartikulasikan makna *praise & worship*. Baskoro dan Dewi menyatakan bahwa pujian dan ibadah dalam Perjanjian Lama merupakan komponen inti yang secara rumit dijalin ke dalam kebiasaan agama dan budaya Israel kuno, menggambarkan hubungan rumit antara penduduk dan entitas ilahi. Praktek memuji, sering bercampur dengan ibadah, dianggap sebagai aspek penting dari keberadaan penganut, sebagaimana dibuktikan oleh komitmen Salomo ke Bait Suci, di mana kehadiran ilahi dialami secara mendalam melalui tindakan ibadah dan pujian, menggarisbawahi perlunya menjalani kehidupan yang dikuduskan untuk ibadah yang tulus (Paulus Kunto Baskoro, 2021). Perjanjian Lama mengkisahkan pujian dan ibadah adalah komponen utama di dalam kultur Israel kuno. *Praise & worship* juga dijelaskan di dalam Perjanjian Baru. Berthschman menegaskan bahwa pujian dan ibadah di dalam Perjanjian Baru sangat didasarkan pada adat istiadat dan ritual yang diturunkan dari ibadah Yahudi, namun mereka telah secara jelas dimodifikasi oleh perjumpaan Kristen awal dan kontemplasi teologis. Orang-orang Kristen pertama, yang berasal dari asal-usul Yahudi mereka, menyoroti pentingnya pengabdian yang tak tergoyahkan kepada Tuhan dan menganut gaya hidup tertentu sebagai komunitas pilihan Tuhan, menggabungkan pujian dan ibadah sebagai komponen mendasar (Bertschmann, 2022). Terlihat ada sebuah kontinuitas *praise & worship* dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Maka dari itu, perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menggarisbawahi *praise & worship* sebagai sebuah kegiatan komponen mendasar antara bangsa Israel kuno yang kemudian diturunkan di dalam kebudayaan ibadah Yahudi dimana ada sebuah hubungan khusus antara Allah dengan manusia yang diekspresikan dalam bentuk ibadah serta pujian.

Perspektif Teologis Gaya Praise & Worship

Gereja denominasi kharismatik memiliki *style* tersendiri dalam sesi *praise & worship*. Musik menjadi unsur penting dalam *praise & worship*. Gerak tubuh seperti menari dan menyanyi, bertepuk

tangan juga merupakan bagian dari *gaya praise & worship* gereja kharismatik. Aktifitas tersebut tentunya memiliki dasar teologi yang kuat dalam tradisi kharismatik. Struyk menjelaskan bahwa teologi ibadah dalam tradisi Karismatik memiliki banyak segi, mengintegrasikan berbagai elemen teologis dan praktis. Inti dari ibadah Karismatik adalah penekanan pada sifat peribadatan pengalaman dan partisipatif, di mana orang percaya di mana mengandalkan Roh Kudus yang sejatinya membawa manusia pada kebenaran (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020), dan juga orang percaya secara aktif yang terlibat dengan Roh Kudus, seringkali melalui ekspresi hidup dan gembira seperti menyanyi, memuji, dan berbicara dalam bahasa lidah (Struyk, 2023). Unsur pengalaman dan partisipasi aktif jemaat sangat ditekankan dalam gaya ibadah dalam gereja kharismatik. Ekspresi gembira dalam bentuk menyanyi dan memuji adalah hal yang lazim ditemukan. Terlihat jelas gabungan elemen teologis dalam ibadah tradisi kharismatik bertujuan untuk membawa jemaat memiliki pengalaman praktis dan ekspresif dalam beribadah. Kombinasi teologis dan praktis dalam ibadah kharismatik juga memiliki tujuan yang jelas. Pryce menjelaskan bahwa ibadah Karismatik secara konsisten berusaha untuk memperbarui dan meremajakan gereja Kristen yang lebih luas, bertujuan untuk memulihkan Kekristenan apostolik dan menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan yang Ilahi (Pryce, 2020). Pengalaman penyembahan yang mendalam adalah tujuan dari gaya ibadah gereja kharismatik. Pengalaman penyembahan yang mendalam untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan ialah *goal* dari gaya *praise & worship* gereja kharismatik. Maka dari itu, teologi ibadah dalam tradisi kharismatik ialah menggabungkan elemen teologis dan praktis untuk membawa jemaat mengalami suasana penyembahan yang ekspresif dan mendalam guna membangun hubungan yang intim dengan Allah.

Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki kekhasan tersendiri. Ada beberapa elemen-elemen yang menonjol dalam khasanah *praise & worship* gereja kharismatik. Musik ialah elemen yang sangat lumrah ditemui dalam ibadah gereja kharismatik. Musik dalam gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki peranan sentral yang tidak dapat diabaikan. Pranesta menjelaskan bahwa tradisi Karismatik memandang musik sebagai elemen sentral dan transformatif dalam ibadah, memainkan peran penting dalam memfasilitasi hubungan langsung dan emosional antara jemaat dan ilahi. Tradisi ini menekankan penggunaan genre musik yang beragam, termasuk Blues, Jazz, dan Rock, untuk menciptakan pengalaman ibadah yang dinamis dan menarik yang mencerminkan kebebasan dan spontanitas yang dihargai dalam praktik Karismatik (Pranesta, 2017). Elemen music digunakan untuk memberikan fasilitas pengalaman yang mendalam dalam memuji dan menyembah Tuhan. Sisi emosional jemaat dapat tersentuh dengan aransem-aransem musik yang didesain untuk mengajak jemaat menikmati persekutuan yang mendalam dengan Tuhan. Penggunaan musik dalam elemen *praise & worship* secara keseluruhan memberikan ciri khas tersendiri terhadap gereja denominasi kharisatik. Ward menegaskan bahwa penggunaan musik populer telah secara signifikan mengubah ibadah Karismatik, menciptakan modal subbudaya yang membedakannya dari praktik keagamaan lainnya (Ward, 2003). Penggunaan musik dalam ibadah gereja kharismatik menjadikan gereja kharismatik sebagai sebuah subbudaya tersendiri dimana praktek keagamaan gereja kharismatik menjadi berbeda dengan praktik keagamaan lainnya. Penggunaan musik dalam *praise & worship* gereja kharismatik juga memberikan sebuah sarana efektif dalam pengalaman pujian dan penyembahan. Kibor menegaskan bahwa musik dipandang sebagai sarana untuk mengangkat suara dan hati kepada Tuhan, memadukan khotbah dan doa, dan menjadikan ibadah sebagai perayaan kehadiran Tuhan dan pemberian diri (Kibor, 2006). Musik digunakan untuk mengangkat suara dan hati jemaat untuk berfokus kepada Tuhan. Musik juga digunakan di dalam khotbah serta doa dimana musik dimanfaatkan untuk membawa jemaat dapat menikmati serta merayakan kehadiran Tuhan. Maka dari itu, musik adalah elemen yang menonjol di dalam gaya *praise & worship* gereja kharismatik karena musik digunakan untuk mengantar jemaat mengalami pengalaman ibadah yang dinamis, mendalam serta membawa jemaat dapat menikmati dan merayakan kehadiran Tuhan.

Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki nilai khas tersendiri. Musik dipandang sebagai elemen penting dalam ibadah gereja kharismatik. Secara teologis, penggunaan musik dalam kultur kharismatik bertujuan untuk membawa jemaat mengalami hadirat Tuhan. Nilai teologis penggunaan musik dalam ibadah gereja kharismatik juga memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan kerohanian jemaat. Thompson menjelaskan bahwa teologi membentuk ibadah dengan menyediakan kerangka kerja yang mendefinisikan tujuan dan sifat ibadah yang berpusat pada Kristus, yang bertujuan untuk menyelaraskan hati orang percaya dengan tujuan Ilahi (Thompson, 2018). Musik dalam ibadah gereja kharismatik digunakan untuk menghantar jemaat kepada perenungan yang mendalam kepada Kristus. Penggunaan musik di dalam ibadah gereja kharismatik dapat membawa jemaat mengalami perenungan spiritual yang berpusat dan berfokuskan kepada Yesus Kristus secara emosional dan mendalam. Hal tersebut memberikan sebuah landasan yang memberikan pengaruh kepada perilaku jemaat saat berada dalam pujian dan penyembahan. Smith menegaskan bahwa landasan teologis ini mempengaruhi bagaimana jemaat terlibat dalam ibadah, baik melalui musik, liturgi, atau gerakan tubuh, masing-masing berfungsi sebagai media untuk pengalaman spiritual dan ekspresi iman (Smith, 2018). Gerakan tubuh yang tertib adalah bentuk ekspresi iman dalam gaya ibadah gereja kharismatik. Jemaat menggerakkan tubuhnya seperti bertepuk tangan, berlutut, menari untuk mengekspresikan iman di dalam sebuah pengalaman spiritual saat berada di dalam pujian dan penyembahan. Maka dari itu, gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki kekhasan tersendiri dimana musik adalah sarana untuk menghantar jemaat mengalami perenungan yang mendalam tentang Yesus Kristus dan gerak tubuh yang tertib adalah bentuk iman dalam pengalaman spiritual saat berada di dalam pujian dan penyembahan.

Perspektif Psikologis Gaya Praise and Worship

Gaya *praise and worship* dalam ibadah tidak hanya memberikan manfaat spiritual. Aktivitas fisik selama ibadah, seperti mengangkat tangan, menari, dan berlutut memiliki berbagai dampak positif pada aspek psikologis dan fisik jemaat. Aktivitas gerak tubuh bermanfaat terhadap kesehatan secara signifikan karena dapat meningkatkan pelepasan endorfin. Endorfin adalah neurotransmitter atau zat kimia dalam otak yang bertindak sebagai pereda nyeri alami, mirip dengan efek obat penghilang rasa sakit tetapi tanpa efek samping yang merugikan (Schoenfeld & Swanson, 2021). Pelepasan endorfin melalui gerak tubuh juga dapat meningkatkan perasaan bahagia dan kesejahteraan (Koelsch, 2010; Kreutz et al., 2004). Selain manfaat tersebut, aktivitas fisik dalam ibadah juga dapat meningkatkan fleksibilitas mental dan fisik, mengurangi ketegangan otot, dan memperbaiki postur tubuh (Mandolesi et al., 2018). Di sisi lain, gerak tubuh dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara jemaat. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan sinkron bersama, seperti yang terjadi dalam konteks ibadah, dapat meningkatkan efek positif sosial dan afektif serta memperkuat rasa solidaritas (Morgan et al., 2019).

Tepuk tangan merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang sering dilakukan dalam ibadah. Tepuk tangan bisa sangat meningkatkan aktivitas otak di bagian yang mengatur gerakan dan koordinasi (korteks sensorimotor primer), serta bagian yang membantu mengatur gerakan yang lebih kompleks (korteks motorik tambahan). Ini dapat menjadi cara yang efektif untuk merangsang otak (Kim et al., 2011). Tepuk tangan selama ibadah juga berfungsi sebagai partisipasi aktif yang dapat meningkatkan energi dan semangat jemaat, yang sering kali dikaitkan dengan perasaan persetujuan dan apresiasi, yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial dalam komunitas gereja (Bittman et al., 2003; Koelsch, 2010). Selain aktivitas fisik, bernyanyi bersama dalam ibadah juga membawa banyak manfaat kesehatan. Aktivitas bernyanyi dalam kelompok dapat meningkatkan kesehatan fisik dan emosional melalui peningkatan sekresi imunoglobulin A dan penurunan kadar kortisol (Koelsch, 2010; Kreutz et al., 2004). Imunoglobulin A adalah antibodi yang memainkan peran penting dalam fungsi kekebalan tubuh, dan peningkatan kadar ini menunjukkan penguatan sistem imun. Sementara itu, penurunan kadar kortisol, yang merupakan hormon stres, menunjukkan bahwa bernyanyi dapat membantu

mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Bernyanyi bersama dalam ibadah juga menciptakan rasa persatuan dan kohesi sosial yang kuat. Aktivitas ini memiliki efek terapeutik, meningkatkan suasana hati, dan memberikan rasa keterhubungan dengan Tuhan dan sesama jemaat (Bittman et al., 2003; Hills & Argyle, 1998; Wren, 2000).

Secara emosional, ibadah dengan gaya *praise and worship* melibatkan nyanyian pujian dan penyembahan kepada Tuhan sering kali menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi jemaat. Musik dalam ibadah ini memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai emosi yang kuat, seperti sukacita, ketenangan, dan rasa syukur. Hal-hal ini dapat memperdalam pengalaman spiritual jemaat. Penelitian juga menunjukkan bahwa musik dalam konteks ibadah dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan emosi jemaat menuju pengalaman religius yang lebih intens. Penelitian yang dilakukan oleh Myrick menyoroti kekuatan lagu-lagu jemaat dalam menyatukan orang-orang dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam (Myrick, 2017). Pengalaman musik yang kuat dapat menghasilkan emosi yang mendalam, meningkatkan emosi positif, dan memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan individu (Blasco-Magraner et al., 2023; Pelletier, 2004). Musik dianggap memiliki peran penting dalam membantu manusia mengatasi kecemasan terkait kefanaan hidup (Schäfer et al., 2013). Secara sosial, musik dalam jemaat menghubungkan individu dengan identitas kolektif mereka melalui ritual musik yang berulang, yang dapat meningkatkan kohesi sosial dan spiritual di antara jemaat. Selain musik, elemen lain dalam ibadah seperti tepuk tangan juga memiliki dampak yang signifikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa aktivitas fisik, termasuk tepuk tangan, dapat memicu keadaan relaksasi dan meningkatkan suasana hati jemaat. Aktivitas seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk partisipasi aktif selama ibadah, tetapi juga berperan dalam mengurangi tanda-tanda stres fisiologis dan psikologis (Thoma et al., 2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik bersama seperti tepuk tangan dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan perasaan kebersamaan dalam kelompok, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman emosional yang lebih positif (Van Cappellen et al., 2023).

Selain manfaat dari tepuk tangan, bernyanyi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional jemaat selama ibadah. Bernyanyi dalam kelompok dapat membantu mengurangi gejala stres dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa bernyanyi secara berkelompok dapat menurunkan tingkat kortisol, hormon stres, dan meningkatkan suasana hati melalui proses pernapasan yang terkendali dan mendalam. Aktivitas ini membantu meredakan ketegangan dan menciptakan perasaan tenang dan rileks (Blasco-Magraner et al., 2023). Bernyanyi dalam kelompok meningkatkan perasaan bahagia dan kesejahteraan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Helitzer menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok bernyanyi dapat meningkatkan mood, konsentrasi, dan tingkat kognisi, serta mengurangi gejala depresi dan rasa kesepian (Helitzer et al., 2022). Bernyanyi juga mempromosikan sosialisasi, yang dapat mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan keterhubungan sosial (Grebosz-Haring et al., 2022).

Secara psikologis, gaya ibadah *praise and worship* memiliki efek penyembuhan dan pemulihan yang signifikan bagi jemaat. Keterlibatan aktif dalam ibadah dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati (Sun, 2022; Thoma et al., 2013). Selain itu, pengalaman spiritual selama ibadah memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional (Hills & Argyle, 1998). Berpartisipasi dalam ibadah juga membantu mengurangi perasaan isolasi, meningkatkan rasa keterhubungan dengan komunitas, dan memperkuat iman.

Dampak Terhadap Kehidupan Rohani Jemaat

Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memiliki korelasi yang tinggi terhadap kehidupan rohani jemaat. Hal ini disebabkan karena aspek teologis dan aspek psikologis yang muncul secara positif perihal pujian dan penyembahan gereja kharismatik. Aspek psikologi jemaat dapat ditunjang dengan baik melalui sarana pujian penyembahan gereja kharismatik. Nilai teologis pujian

penyembahan gereja kharismatik membawa jemaat dapat menikmati kehadiran Allah secara dinamis. Aspek integratif teologis dan psikologis dari gaya penyembahan dan pujian gereja kharismatik ini berdampak langsung kepada jemaat. Altrofer menegaskan bahwa psikologi musik gereja mencakup berbagai dimensi, termasuk dampaknya pada pengalaman agama, ciri-ciri kepribadian, dan kesehatan mental. Kondisi musik yang berbeda selama ibadah dapat secara signifikan mempengaruhi intensitas kehadiran Tuhan yang dirasakan, dengan lagu-lagu ibadah agama memunculkan pengalaman ilahi yang lebih kuat dibandingkan dengan yang sekuler (Walter & Altorfer, 2022). Jemaat dapat menikmati intensitas kehadiran Tuhan saat berada dalam situasi pujian dan penyembahan. Lagu-lagu rohani yang dihadirkan dengan aransemen musik tertentu dapat membawa pengalaman positif serta mendatangkan kesehatan mental bagi jemaat orang percaya dibandingkan dengan lagu-lagu yang bersifat non-rohani. Jemaat juga dapat menikmati emosi yang positif dalam sesi ibadah gereja kharismatik. Miller dan Strongman menegaskan bahwa terjadinya emosi positif dan rasa kesegaran internal yang dialami selama ibadah di gereja karismatik (Miller & Strongman, 2002). Emosi positif dan kesegaran internal dapat diraih saat jemaat menikmati pengalaman pujian penyembahan dalam gereja kharismatik. Selain itu, musik yang merupakan elemen penting *praise & worship* gereja kharismatik juga berfungsi menyampaikan pesan teologis yang kuat. Bradley menegaskan bahwa musik memainkan peran penting dalam membentuk dan mengkomunikasikan keyakinan teologis, sementara juga berfungsi sebagai sarana berinteraksi dengan konteks budaya yang lebih luas. Hubungan antara musik dan ibadah dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi teologis dalam tindakan. Melalui keterlibatan yang konsisten dengan ibadah dan musik, individu dapat secara bertahap mengungkap spektrum lengkap ajaran Kristen dan mempengaruhi penyembah dengan cara yang tulus (Bradley, 2003). Musik menjadi sarana efektif untuk membentuk iman jemaat. Saat jemaat terlibat dalam pujian penyembahan, ekspresi teologis dalam tindakan terlihat sebagai tindakan penyembahan yang tulus. Hal tersebut membawa jemaat mengalami penguatan keyakinan selama sesi pujian penyembahan dalam gereja kharismatik. Maka dari itu, integrasi temuan teologis-psikologis gaya *praise & worship* gereja kharismatik membawa dampak positif baik dalam perspektif mental dan keyakinan iman dalam kehidupan jemaat.

Nilai positif dari gaya *praise & worship* gereja kharismatik memberikan dampak pada kehidupan rohani jemaat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada contoh konkret dampak gaya *praise & worship* dalam kehidupan rohani jemaat orang percaya. Penelitian yang dikerjakan oleh Chou dan Russell menyimpulkan bahwa dalam konteks jemaat Kristen Taiwan, penerapan praktik ibadah modern telah dibentuk oleh berbagai faktor termasuk ukuran jemaat dan koneksi jaringan. Pergeseran ini telah menghasilkan suasana ibadah yang lebih bersemangat dan interaktif, meningkatkan ikatan spiritual di antara para anggota (Chou & Russell, 2006). Suasana ibadah menjadi lebih bersemangat saat gaya ibadah modern diterapkan. Keterikatan anggota jemaat muncul akibat suasana ibadah yang lebih interaktif menurut penelitian Chou dan Russell. Selain penelitian tersebut, penelitian Joseph menunjukkan faktor positif dari perspektif spiritual. Joseph menyimpulkan bahwa musisi gereja di Melbourne dan Potchefstroom telah mencatat bahwa musik dalam lingkungan gereja memainkan peran penting dalam memfasilitasi koneksi spiritual dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan anggota jemaat untuk terlibat dan mengkomunikasikan spiritualitas mereka melalui media suara (Joseph, 2015). Nilai spiritual jemaat mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai spiritual tersebut terekspresi dari bagaimana jemaat dengan semangat terlibat aktif di dalam pujian dan penyembahan. Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa *praise & worship* memainkan peranan penting dalam kehidupan rohani jemaat. *Praise & worship* gereja yang dinamis mampu menghantarkan jemaat mengalami peningkatan spiritual serta penguatan hubungan antar jemaat yang semakin erat.

Implikasi Praktis dan Teoretis

Gaya *praise & worship* gereja kharismatik memberikan dampak yang besar bagi kehidupan jemaat. Nilai teologis-psikologis terkandung dengan erat dalam gaya *praise & worship* gereja

kharismatik. Musik yang beragam menjadi elemen penting di dalam gaya ibadah gereja kharismatik. Jemaat dapat menikmati hadirat Tuhan senada dengan alunan musik yang digunakan untuk menghantar pujian dan penyembahan. Gerak tubuh yang merupakan ekspresi iman dapat membawa dampak positif dari perspektif psikologis. Hal tersebut memberikan implikasi penting dalam sisi teologi ibadah dan psikologi agama. Akyildiz dan Kahveci menegaskan bahwa teologi ibadah dan psikologi agama bersinggungan dalam eksplorasi mereka tentang sifat manusia, perilaku religius, dan pengalaman spiritual. Teologi, dengan akar historisnya dan dinamika ganda 'iman-mencari-pengertian' dan 'pemahaman-mencari-iman', menyediakan kerangka kerja untuk memahami ibadah sebagai praktik spiritual mendalam yang menghubungkan orang percaya dengan yang Ilahi (Akyildiz & Kahveci, 2022). Ibadah merupakan sebuah praktek spiritual yang menghasilkan sebuah pengalaman keimanan yang mendalam bagi jemaat. Jemaat dapat memaknai hubungannya dengan Allah secara menyeluruh dan mendalam melalui ibadah dimana hal tersebut memberikan pengaruh positif bagi kehidupan rohani jemaat. Tetunya ada nilai dari Alkitab sebagai dasar pertumbuhan rohani kekristenan (Arifianto, 2020).

Implikasi teologi ibadah dan psikologi agama yang lain ialah adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah serta maknanya. Hampson menjelaskan bahwa integrasi teologi dan psikologi dapat mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang ibadah, mengenalinya sebagai pengalaman multidimensi yang mencakup tubuh, jiwa, dan roh (Hampson, 2008). Saat jemaat terlibat aktif di dalam kegiatan pujian dan penyembahan, jemaat mengalami perubahan cara berpikir yang membawa pemahaman tentang transendensi diri. Jemaat mengalami pendalaman pemahaman tentang keberadaan diri serta dapat memaknai ibadah secara utuh dan positif. Implikasi praktis ibadah dan psikologi agama tentunya dapat menjadi dasar berpijak bagi para praktisi keagamaan Kristen dan pemimpin umat Kristen dalam mendesain *praise & worship* yang mendatangkan manfaat teologis-psikologis. Kualitas spiritual jemaat dapat dioptimalkan melalui gaya *praise & worship*. Maka dari itu, implikasi gaya *praise & worship* gereja kharismatik mendatangkan manfaat positif dari sisi teologis dan psikologis. Hal tersebut dapat menjadi kerangka berpikir untuk dikembangkan dalam bentuk *praise & worship* yang nyata bagi peningkatan kualitas spiritual jemaat.

KESIMPULAN

Praise & worship adalah sebuah kegiatan yang umum terjadi dalam ibadah umat Kristen termasuk gereja denominasi kharismatik. Gereja kharismatik memiliki gaya tersendiri mengenai *praise & worship*. Musik merupakan elemen penting yang ada di dalam pujian penyembahan gereja kharismatik. Selain musik, gerak tubuh seperti bertepuk tangan, menyanyi sambil menari secara tertib merupakan ciri khas yang lazim ditemukan dalam ibadah gereja kharismatik. Elemen *praise & worship* tersebut dapat ditinjau dari perspektif teologis-psikologis. Secara teologis, gaya *praise & worship* gereja kharismatik membawa progresifitas iman jemaat. Secara teologis, jemaat dapat merasakan serta mengalami intensitas hadirat Tuhan yang kemudian membawa perubahan dalam kehidupannya. Jemaat juga dapat mengalami emosi positif serta peningkatan kesehatan fisik serta kesehatan mental jemaat ditinjau dari perspektif psikologis. Nilai teologis-psikologis *praise & worship* ini menunjukkan berbagai poin positif dalam pengalaman *praise & worship* gereja kharismatik. Hal tersebut dapat menjadi dasar yang kuat bahwa teologi dan psikologi ibadah memiliki singgungan yang erat dan memberi dampak positif yaitu pemahaman yang mendalam terhadap Allah. Integrasi teologi-psikologi dalam *praise & worship* juga membawa jemaat mengalami pemaknaan yang lengkap tentang keberadaan diri serta makna kehidupan spiritual. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa gaya *praise & worship* yang biasa digunakan dalam lingkungan gereja karismatik memberikan pengaruh yang menguntungkan pada kesejahteraan rohani dan pertumbuhan anggota yang terdiri dari jemaat

DAFTAR PUSTAKA

Abemethy, A. D., Rice, B. E., Rold, L., Kurian, K. R., Grannum, G. D., & Jones, H. (2015). Corporate Worship and Spiritual Formation: Insights from Worship Leaders. *Journal of*

Psychology and Christianity, 34(3), 266–279.

- Adams, T. N., & Beukes, A. M. (2019). English as a medium of worship: The experiences of the congregants of a Pentecostal charismatic church in Soweto. *Literator*, 40(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/lit.v40i1.1438>
- Akyildiz, S., & Kahveci, H. (2022). A Study on the Validity and Reliability of the Attitude Scale towards the Psychology of Religion Course. *Hitit İlahiyat Dergisi*, 21(2), 1265–1292.
- Andriani, A., & Husni, H. (2021). Makna kontekstual Bahasa Iklan Rokok di Televisi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 205–214. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.192>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Bertschmann, D. H. (2022). New Testament: “But our Constitution is in Heaven”: New Testament Sketches on the People of God between Divine Law and Earthly Rulers. In *Christianity and Constitutionalism* (pp. 58–74). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197587256.003.0003>
- Bittman, B., Bruhn, K. T., Stevens, C., Westengard, J., & Umbach, P. O. (2003). Recreational music-making: A cost-effective group interdisciplinary strategy for reducing burnout and improving mood states in long-term care workers. *Advances in Mind-Body Medicine*, 19(3–4), 4–15.
- Blasco-Magraner, J. S., Bernabé-Valero, G., Marín-Liébana, P., & Botella-Nicolás, A. M. (2023). Changing positive and negative affects through music experiences: a study with university students. *BMC Psychology*, 11(1), 76. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01110-9>
- Bradley, C. R. (2003). Congregational Song as Shaper of Theology: A Contemporary Assessment. *Review & Expositor*, 100(3), 351–373. <https://doi.org/10.1177/003463730310000304>
- Chou, H. T. G., & Russell, R. (2006). The effects of organizational characteristics on the adoption of the contemporary worship style among Taiwanese congregations. *Review of Religious Research*, 48(1), 33–49.
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Greboosz-Haring, K., Schuchter-Wiegand, A. K., Feneberg, A. C., Skoluda, N., Nater, U. M., Schütz, S., & Thun-Hohenstein, L. (2022). The Psychological and Biological Impact of “In-Person” vs. “Virtual” Choir Singing in Children and Adolescents: A Pilot Study Before and After the Acute Phase of the COVID-19 Outbreak in Austria. *Frontiers in Psychology*, 12, 773227. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.773227>
- Hampson, P. J. (2008). Psychology and religion: Continuing an interrupted conversation. *Irish Journal of Psychology*, 29(1–2), 141–154. <https://doi.org/10.1080/03033910.2008.10446280>
- Helitzer, E., Moss, H., & O’Donoghue, J. (2022). Lifting spirits and building community: the social, emotional and practical benefits of all-female group singing. *Health Promotion International*, 37(6), 1–11. <https://doi.org/10.1093/heapro/daac112>
- Hills, P., & Argyle, M. (1998). Musical and religious experiences and their relationship to happiness. *Personality and Individual Differences*, 25(1), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00004-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00004-X)
- Joseph, D. (2015). Spiritual Connections Made through Music Making: Sharing Faith and Music in an Australian Setting. *The International Journal of Social, Political and Community Agendas in the Arts*, 10(2), 29–42. <https://doi.org/10.18848/2326-9960/cgp/v10i02/29-42>
- Kelelufna, J. H. (2018). Musik Dan Tarian Kontemporer Dalam Ritual Ibadah Gerejawi (Analisis Literer Mazmur 150). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 1–22.

<https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>

- Kibor, E. J. (2006). Music in Worship Service. *Africa Journal of Evangelical Theology*, 25(2), 131–137. <https://doi.org/10.2307/935192>
- Kim, M. J., Hong, J. H., & Ang, S. H. J. (2011). The cortical effect of clapping in the human brain: A functional MRI study. *NeuroRehabilitation*, 28(2), 75–79. <https://doi.org/10.3233/NRE-2011-0634>
- Koelsch, S. (2010). Towards a neural basis of music-evoked emotions. *Trends in Cognitive Sciences*, 14(3), 131–137. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.01.002>
- Kreutz, G., Bongard, S., Rohrmann, S., Hodapp, V., & Grebe, D. (2004). Effects of choir singing or listening on secretory immunoglobulin A, cortisol, and emotional state. *Journal of Behavioral Medicine*, 27(6), 623–635. <https://doi.org/10.1007/s10865-004-0006-9>
- Mandolesi, L., Polverino, A., Montuori, S., Foti, F., Ferraioli, G., Sorrentino, P., & Sorrentino, G. (2018). Effects of physical exercise on cognitive functioning and wellbeing: Biological and psychological benefits. *Frontiers in Psychology*, 9(APR), 347071. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00509>
- Miller, M. M., & Strongman, K. T. (2002). The emotional effects of music on religious experience: A study of the pentecostal-charismatic style of music and worship. *Psychology of Music*, 30(1), 8–27. <https://doi.org/10.1177/0305735602301004>
- Morgan, E., Fogel, A., Nair, A., & Patel, A. D. (2019). Statistical learning and Gestalt-like principles predict melodic expectations. *Cognition*, 189, 23–34. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.12.015>
- Myrick, N. (2017). Relational Power, Music, and Identity: The Emotional Efficacy of Congregational Song. *Yale Journal of Music & Religion*, 3(1), 5. <https://doi.org/10.17132/2377-231x.1060>
- Paulus Kunto Baskoro, E. Y. D. (2021). Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *KADESI; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 No 2, 104–125.
- Pelletier, C. L. (2004). The effect of music on decreasing arousal due to stress: A meta-analysis. *Journal of Music Therapy*, 41(3), 192–214. <https://doi.org/10.1093/jmt/41.3.192>
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer di dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis). *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(1), 70–95.
- Prosén, M. (2018). Songs that carry transformation: Pentecostal praise and worship rituals in Nairobi, Kenya. *Mission Studies*, 35(2), 265–285. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341570>
- Pryce, P. (2020). Charisma in Christianity. In *Routledge International Handbook of Charisma* (pp. 151–162). Routledge.
- Riska Aprilliah, & Supratman, E. (2022). Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android. *ZONasi: Jurnal Sistem Informasi*, 4(2), 63–75. <https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664>
- Sasongko, H. (2019). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding*, 13(13), 1913–1927. <https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2916>
- Schäfer, T., Sedlmeier, P., Städtler, C., & Huron, D. (2013). The psychological functions of music listening. *Frontiers in Psychology*, 4(AUG), 54458. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00511>
- Schoenfeld, T. J., & Swanson, C. (2021). A runner’s high for new neurons? Potential role for endorphins in exercise effects on adult neurogenesis. *Biomolecules*, 11(8), 1077. <https://doi.org/10.3390/biom11081077>
- Sigmon, C. T. (2022). “Blessed Is the One Whose Bowels Can Move: An Essay in Praise of Lament” in Contemporary Worship. *Religions*, 13(12), 1161.
- Smith, F. K. T. (2018). Spiritual leadership capital: A theology of poverty in congregational development. In *University of Pretoria* (Vol. 10, Issue 2). University of Pretoria (South Africa).
- Struyk, P. A. (2023). *Renewal Worship: A Theology of Pentecostal Doxology*, by Steven Félix-

- Jäger. *Pneuma*, 45(2), 321–323. <https://doi.org/10.1163/15700747-04502012>
- Sun, J. (2022). Exploring the Impact of Music Education on the Psychological and Academic Outcomes of Students: Mediating Role of Self-Efficacy and Self-Esteem. *Frontiers in Psychology*, 13, 841204. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.841204>
- Thoma, M. V., La Marca, R., Brönnimann, R., Finkel, L., Ehlert, U., & Nater, U. M. (2013). The Effect of Music on the Human Stress Response. *PLoS ONE*, 8(8), e70156. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0070156>
- Thompson, T. (2018). *The Correlation Between Theology and Worship*. Liberty University Spring.
- Van Cappellen, P., Cassidy, S., & Zhang, R. (2023). Religion as an Embodied Practice: Documenting the Various Forms, Meanings, and Associated Experience of Christian Prayer Postures. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), 251–261. <https://doi.org/10.1037/rel0000412>
- Walter, Y., & Altorfer, A. (2022). The psychological role of music and attentional control for religious experiences in worship. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 75(12), 2272–2286. <https://doi.org/10.1177/17470218221075330>
- Ward, P. (2003). Renewal and soul survivor as distinction and subcultural capital. *Journal of Beliefs and Values*, 24(2), 197–206. <https://doi.org/10.1080/13617670305433>
- Westermeyer, P. (2023). A History of Contemporary Praise and Worship: Understanding the Ideas That Reshaped the Protestant Church by Lester Ruth and Lim Swee Hong. *Lutheran Quarterly*, 37(1), 110–112.
- Wren, B. (2000). *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song*. Westminster John Knox Press.
- Zaluchu, S. E., & Ekoliesanto, Y. B. (2021). Daud Meloncat-loncat dan Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.60>